



**PERKEMBANGAN SASTRA JAHILIYAH DALAM MASYARAKAT ARAB PRA-ISLAM
SEBAGAI CERMINAN BUDAYA, NILAI, DAN TRADISI SOSIAL HISTORIS**

Agus Riyadi¹, Leni Latopah², Lia Amalia³, Najla Lia Sapura⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadul Ulum Tasikmalaya^{1,2,3,4}

e-mail: lenilatopah@student.stiabiru.ac.id

Diterima: 01/04/2026; Direvisi: 14/04/2026; Diterbitkan: 03/05/2026

ABSTRAK

Perkembangan sastra Arab pada masa Jahiliyah merupakan fenomena penting yang merepresentasikan dinamika budaya, nilai, dan struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, fungsi sosial, serta peran historis sastra Jahiliyah dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Arab. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber historis dan teks sastra klasik, khususnya puisi karya penyair terkemuka. Analisis dilakukan menggunakan teknik reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra Jahiliyah didominasi oleh puisi berbentuk qasidah yang mengangkat tema kebanggaan suku, peperangan, kehidupan nomaden, serta ekspresi emosional seperti cinta dan kesedihan. Selain berfungsi sebagai ekspresi estetis, sastra juga berperan sebagai media komunikasi sosial, alat legitimasi politik, serta sarana transmisi nilai moral dan norma budaya. Temuan lain menunjukkan bahwa tradisi lisan yang kuat menjadikan sastra sebagai arsip kolektif masyarakat, meskipun memiliki keterbatasan dalam aspek dokumentasi. Kesimpulannya, sastra Jahiliyah tidak hanya menjadi fondasi bagi perkembangan sastra Arab klasik, tetapi juga tetap relevan untuk dianalisis melalui perspektif teori sastra modern dalam memahami relasi antara bahasa, budaya, dan kekuasaan.

Kata Kunci: *Sastra Arab, Masa Jahiliyah, Puisi Arab, Metode Kualitatif, Nilai Sosial*

ABSTRACT

The development of Arabic literature during the Jahiliyyah period represents an important phenomenon reflecting the cultural dynamics, values, and social structure of pre-Islamic Arab society. This study aims to analyze the characteristics, social functions, and historical roles of Jahiliyyah literature in shaping the collective identity of Arab communities. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through library research, examining various historical sources and classical literary texts, particularly poems by prominent poets. The data were analyzed using data reduction, interpretation, and thematic conclusion techniques. The findings reveal that Jahiliyyah literature was predominantly characterized by qasidah poetry, which addressed themes such as tribal pride, warfare, nomadic life, and emotional expressions including love and sorrow. Beyond its aesthetic function, literature also served as a medium of social communication, a tool for political legitimization, and a means of transmitting moral values and cultural norms. Furthermore, the strong oral tradition positioned literature as a form of collective archive, despite its limitations in documentation. In conclusion, Jahiliyyah literature not only laid the foundation for classical Arabic literature but also remains relevant for analysis through modern literary theories in understanding the relationship between language, culture, and power.

Keywords: *Arabic literature, Jahiliyyah Era, Arabic Poetry, Qualitative Method, Social Values*



PENDAHULUAN

Sastra Arab memiliki sejarah panjang yang telah berkembang selama berabad-abad, dengan akar yang dapat ditelusuri hingga masa Jahiliyah, yaitu periode sebelum datangnya Islam. Masa Jahiliyah bukan hanya sebuah era tanpa cahaya peradaban, sebagaimana sering digambarkan secara stereotip, tetapi juga merupakan fase penting dalam perkembangan budaya Arab, termasuk dalam bidang kesusastraan. Pada masa ini, sastra berkembang sebagai salah satu medium utama dalam merepresentasikan pengalaman hidup, nilai sosial, dan pandangan dunia masyarakat Arab pra-Islam. Tradisi lisan menjadi fondasi utama perkembangan sastra, terutama melalui puisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, sastra Jahiliyah menjadi titik awal yang penting dalam sejarah perkembangan sastra Arab secara keseluruhan (Hasibuan & Hasibuan, 2023; Nur & Hamzah, 2025).

Keberadaan sastra pada masa Jahiliyah sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang masih berpegang teguh pada sistem kesukuan. Struktur sosial masyarakat Arab saat itu dibangun atas dasar loyalitas terhadap suku, kehormatan keluarga, dan solidaritas kelompok yang sangat kuat. Kondisi tersebut menjadikan sastra, khususnya puisi, sebagai sarana untuk mempertahankan martabat suku dan membangun identitas kolektif. Tema-tema seperti keberanian, kehormatan, peperangan, dan kebanggaan kelompok sering menjadi inti dari syair yang diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan budaya masyarakat Arab pra-Islam (Qalbi, 2024; Wargadinata & Fitriani, 2018).

Puisi-puisi yang muncul pada masa Jahiliyah juga mencerminkan kerasnya lingkungan hidup masyarakat Arab, terutama kehidupan para pengembara di padang pasir. Kehidupan nomaden, perjalanan jauh, serta perjuangan menghadapi kondisi alam yang ekstrem banyak tergambar dalam struktur qasidah yang khas. Bentuk qasidah sendiri biasanya terdiri atas *muqaddimah* sebagai pembukaan, bagian perjalanan, dan penutup berupa pujian atau satire. Pola ini menunjukkan adanya sistematika artistik yang sudah mapan dalam tradisi sastra Arab klasik. Oleh karena itu, puisi Jahiliyah bukan sekadar karya spontan, tetapi memiliki struktur dan estetika yang terorganisasi dengan baik (Haeruddin, 2016; Buana, 2021).

Selain sebagai ekspresi estetis, sastra Jahiliyah juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan politik. Puisi digunakan untuk memuji tokoh, mengabadikan kemenangan perang, menyampaikan kritik terhadap lawan, hingga meratapi kehilangan anggota suku. Penyair atau *shu'ara* memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat karena kata-kata mereka mampu memengaruhi opini publik dan membentuk citra sosial suatu kelompok. Dalam banyak kasus, penyair bahkan dipandang setara dengan tokoh pemimpin suku karena pengaruh simbolik yang dimilikinya. Peran ini menunjukkan bahwa sastra pada masa Jahiliyah memiliki fungsi sosial yang sangat strategis (Jauhari, 2011; Miolo et al., 2023).

Tokoh-tokoh penyair seperti Imru' al-Qais, Antarah ibn Shaddad, dan Zuhayr ibn Abi Sulma menjadi representasi penting dari perkembangan sastra Arab Jahiliyah. Karya-karya mereka masih dipelajari hingga saat ini karena memuat nilai artistik sekaligus nilai historis yang tinggi. Melalui puisi, pengalaman cinta, petualangan, peperangan, serta kehormatan suku diabadikan dalam bahasa yang kaya metafora dan imagery. Keindahan bahasa yang dipadukan dengan kekuatan makna menjadikan puisi Jahiliyah sebagai salah satu puncak sastra lisan dunia Arab. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa warisan sastra masa pra-Islam memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sastra Arab klasik (Hamidi & Lillah, 2023; Rifana, 2024).

Perkembangan sastra Jahiliyah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap periode sastra Arab setelah datangnya Islam. Meskipun terjadi pergeseran nilai dari orientasi



kesukuan menuju nilai religius dan spiritual, unsur struktur puisi, kekuatan retorika, dan gaya bahasa tetap menjadi fondasi yang dipertahankan. Tradisi sastra masa Jahiliyah dengan demikian tidak terputus, tetapi mengalami transformasi sesuai perubahan peradaban masyarakat Arab. Kesenambungan historis ini menunjukkan bahwa sastra Jahiliyah merupakan dasar penting dalam memahami evolusi sastra Arab dari masa klasik hingga modern. Oleh sebab itu, kajian terhadap periode ini tetap relevan dalam studi sastra dan budaya Arab (Fuadah & Sofa, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang karakteristik sastra Arab pada masa Jahiliyah dengan menggunakan metode kualitatif. Kajian ini akan mengupas bagaimana sastra berkembang, peran sosialnya dalam masyarakat, serta bagaimana warisan sastra Jahiliyah berpengaruh terhadap perkembangan kesusastraan Arab setelah Islam hadir. Dengan menganalisis berbagai sumber sejarah dan karya sastra yang masih ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran sastra dalam membentuk identitas budaya masyarakat Arab pra-Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan sastra Arab secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji perkembangan sastra Arab pada masa Jahiliyah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks sastra klasik dan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran buku, jurnal ilmiah, manuskrip, dan karya sastra Arab klasik yang membahas puisi Jahiliyah serta konteks sosial budaya masyarakat Arab pra-Islam. Sumber utama penelitian meliputi puisi karya penyair terkenal seperti Imru' al-Qais, Antarah ibn Shaddad, dan Zuhayr ibn Abi Sulma yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan historis masyarakat Arab pada masa tersebut.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan interpretatif terhadap struktur, tema, dan fungsi sosial puisi Jahiliyah. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami peran sastra sebagai cerminan budaya dan identitas sosial masyarakat Arab pra-Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi akademik dan teks sastra klasik yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra Jahiliyah berkembang sebagai bentuk ekspresi budaya yang sangat erat dengan kehidupan sosial masyarakat Arab pra-Islam. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber pustaka dan teks puisi klasik, ditemukan bahwa puisi qasidah menjadi bentuk sastra yang paling dominan, dengan tema-tema yang merefleksikan kebanggaan kesukuan, peperangan, cinta, serta kehidupan nomaden. Selain memiliki nilai estetis, karya sastra pada masa ini juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial, alat legitimasi kehormatan suku, dan sarana pewarisan nilai budaya. Temuan tersebut dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Perkembangan Sastra Jahiliyah dalam Masyarakat Arab Pra-Islam

Aspek Temuan	Hasil Analisis
Bentuk utama	Puisi qasidah merupakan bentuk utama sastra Jahiliyah yang paling dominan dalam tradisi lisan masyarakat Arab pra-Islam. Bentuk ini berkembang sebagai media ekspresi budaya sekaligus alat komunikasi sosial antarsuku.
Struktur	Struktur qasidah terdiri atas <i>muqaddimah</i> sebagai pembukaan, bagian perjalanan, serta pujian atau satire pada bagian akhir. Pola ini menunjukkan adanya sistematika estetis yang teratur dalam tradisi sastra Arab klasik.
Tema dominan	Tema yang dominan meliputi kebanggaan suku, peperangan, cinta, dan kehidupan nomaden. Tema-tema tersebut mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab sebelum datangnya Islam.
Fungsi sosial	Sastra berfungsi sebagai media komunikasi sosial, legitimasi kehormatan suku, dan sarana pewarisan nilai budaya. Selain itu, puisi juga digunakan untuk memengaruhi opini sosial dan memperkuat solidaritas kelompok.
Posisi penyair	Penyair memiliki kedudukan sosial yang sangat penting dan dihormati dalam masyarakat. Mereka berperan sebagai penjaga martabat suku serta penyampai pesan sosial dan politik.
Nilai budaya	Nilai budaya yang tercermin dalam sastra Jahiliyah meliputi kehormatan, keberanian, loyalitas, dan solidaritas kesukuan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi identitas kolektif masyarakat Arab pra-Islam.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sastra Jahiliyah berkembang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Dominasi puisi qasidah serta tema-tema seperti kebanggaan suku, peperangan, cinta, dan kehidupan nomaden memperlihatkan bahwa karya sastra pada masa itu lahir dari realitas sosial yang benar-benar dialami masyarakat. Keberadaan penyair yang memiliki posisi penting juga menegaskan bahwa sastra bukan hanya sarana estetis, tetapi juga menjadi media untuk menjaga kehormatan suku dan menyampaikan pesan sosial. Melalui temuan tersebut, dapat dipahami bahwa sastra Jahiliyah berfungsi sebagai cerminan budaya sekaligus warisan nilai yang membentuk identitas masyarakat Arab sebelum Islam.

Pembahasan

Sastra Jahiliyah memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar media ekspresi estetis, karena pada masa pra-Islam puisi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Arab. Menurut Al Hinduan (2020), puisi pada masa awal perkembangan sastra Arab berperan sebagai sarana penyampaian nilai, identitas, dan legitimasi sosial yang hidup di tengah masyarakat kesukuan. Hal ini terlihat dari dominasi syair yang memuat unsur kebanggaan suku, penghormatan terhadap tokoh, serta penegasan posisi sosial kelompok tertentu. Pergeseran makna sastra dalam konteks ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya dipahami sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membentuk opini dan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, perkembangan sastra Jahiliyah dapat dipahami sebagai cerminan langsung dari dinamika budaya, kekuasaan simbolik, dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat Arab pra-Islam.



Kritik sastra pada masa Jahiliyah menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam telah memiliki kesadaran estetik dan kemampuan evaluatif terhadap karya sastra, khususnya puisi. Menurut Ayun (2022), kritik sastra Arab pada periode ini berkembang melalui tradisi lisan yang berlangsung di ruang-ruang publik seperti pasar sastra, salah satunya Pasar Ukaz, tempat para penyair saling menampilkan dan mempertahankan kualitas syair mereka. Penilaian terhadap puisi tidak hanya berfokus pada keindahan diksi, tetapi juga pada kekuatan makna, ketepatan penggunaan metafora, serta kemampuan penyair dalam merepresentasikan realitas sosial masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Jahiliyah telah memiliki standar kualitas yang diakui secara kolektif oleh komunitas budaya saat itu. Dengan demikian, keberadaan kritik sastra pada masa Jahiliyah mempertegas bahwa perkembangan sastra Arab pra-Islam tidak bersifat sederhana, melainkan telah menunjukkan kematangan tradisi intelektual dan budaya.

Analisis kritik sastra terhadap puisi Jahiliyah semakin memperlihatkan bahwa karya sastra pada masa pra-Islam tidak hanya dinilai dari aspek estetika, tetapi juga dari kedalaman makna sosial dan budaya yang dikandungnya. Salbiah dan Tasnimah (2023) menjelaskan bahwa kritik sastra Arab masa Jahiliyah menempatkan puisi sebagai representasi kehidupan kolektif masyarakat, sehingga setiap unsur bahasa, simbol, dan tema memiliki nilai interpretatif yang penting. Melalui pendekatan analitis, syair-syair Jahiliyah dapat dibaca sebagai bentuk dokumentasi sosial yang merekam kehormatan suku, konflik antarkelompok, hingga relasi kekuasaan dalam masyarakat Arab. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa puisi bukan sekadar hasil kreativitas individual penyair, melainkan juga produk budaya yang lahir dari realitas historis zamannya. Dengan demikian, kajian kritik sastra membantu menegaskan posisi sastra Jahiliyah sebagai sumber penting untuk memahami struktur sosial, nilai budaya, dan pola pikir masyarakat Arab pra-Islam.

Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan sastra Jahiliyah adalah Imru' al-Qais, yang dikenal sebagai penyair besar dengan pengaruh kuat terhadap tradisi puisi Arab klasik. Fatoni dan Umar (2024) menjelaskan bahwa karya-karya Imru' al-Qais memperlihatkan kekuatan bahasa yang puitis, penggunaan metafora yang kaya, serta struktur qasidah yang sistematis dan artistik. Syair-syairnya banyak mengangkat tema cinta, perjalanan, kenangan masa lalu, dan kehidupan gurun, yang sekaligus merefleksikan realitas sosial masyarakat Arab pra-Islam. Kehadiran tokoh ini menunjukkan bahwa perkembangan sastra Jahiliyah tidak terlepas dari kontribusi individual penyair yang mampu membentuk standar estetika bagi generasi sesudahnya. Oleh karena itu, Imru' al-Qais dapat dipandang sebagai figur penting yang meletakkan dasar perkembangan puisi Arab sekaligus menjadi representasi kecanggihan sastra pada masa Jahiliyah.

Perkembangan sastra Jahiliyah juga ditopang oleh keberadaan para sastrawan besar lain yang memiliki kontribusi signifikan terhadap tradisi puisi Arab klasik. Salsabila dan Selviana (2024) menegaskan bahwa tokoh-tokoh seperti Antarah ibn Shaddad, Zuhayr ibn Abi Sulma, dan Labid ibn Rabi'ah merupakan representasi penting dari kekayaan sastra Arab era Jahiliyah. Masing-masing penyair menghadirkan corak khas, baik dalam tema kepahlawanan, kehormatan suku, kebijaksanaan, maupun ungkapan emosional yang mendalam. Keberagaman tokoh ini menunjukkan bahwa sastra Jahiliyah berkembang secara dinamis melalui berbagai gaya dan sudut pandang, namun tetap berpijak pada nilai-nilai sosial masyarakat Arab pra-Islam. Dengan demikian, keberadaan para sastrawan tersebut memperkuat posisi sastra Jahiliyah sebagai fondasi utama dalam sejarah perkembangan sastra Arab.

Secara teoritis, puisi Jahiliyah memiliki struktur dan karakteristik yang menunjukkan kematangan bentuk sastra Arab klasik. Mahliatussikah (2015) menjelaskan bahwa kajian puisi



Arab menempatkan qasidah sebagai bentuk yang paling representatif, karena memiliki susunan yang sistematis mulai dari pembukaan, inti cerita, hingga penutup. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa puisi Jahiliyah tidak lahir secara spontan semata, melainkan dibangun melalui pola estetik yang telah mapan dalam tradisi sastra Arab. Selain itu, penggunaan majas, metafora, dan citraan alam menjadi unsur penting yang memperkuat makna syair serta memberi kedalaman emosional pada setiap bait. Dengan demikian, penerapan teori puisi Arab pada sastra Jahiliyah semakin menegaskan bahwa karya-karya pada masa tersebut memiliki kualitas artistik dan akademik yang layak dikaji secara mendalam.

Di balik dominasi tema kepahlawanan dan kebanggaan suku, sastra Jahiliyah juga memuat nilai-nilai spiritual yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Arab pra-Islam. Huwaida (2022) menjelaskan bahwa karya sastra pada periode ini tidak sepenuhnya terlepas dari dimensi batin, karena di dalamnya terdapat ungkapan tentang takdir, kehidupan, kematian, serta hubungan manusia dengan kekuatan yang dianggap lebih tinggi. Nilai spiritual tersebut sering hadir melalui refleksi penyair terhadap kerasnya kehidupan gurun, perjalanan panjang, dan pengalaman emosional yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Jahiliyah tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai medium kontemplasi terhadap makna kehidupan. Dengan demikian, keberadaan unsur spiritual memperkaya pemahaman bahwa sastra Arab pra-Islam memiliki dimensi nilai yang lebih kompleks daripada sekadar ekspresi budaya dan sosial.

Jika ditinjau dari perspektif Islam, sastra Jahiliyah juga dapat dianalisis melalui unsur *adab* yang terkandung dalam syair dan prosa pada masa pra-Islam. Siddiq (2025) menjelaskan bahwa meskipun lahir sebelum datangnya wahyu Islam, beberapa karya sastra Jahiliyah tetap memuat nilai-nilai moral seperti kehormatan, keberanian, kesetiaan, dan penghormatan terhadap janji. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya fondasi etis yang hidup dalam masyarakat Arab, meskipun masih sangat dipengaruhi oleh sistem kesukuan dan tradisi lokal. Di sisi lain, analisis dari sudut pandang syariat juga memperlihatkan adanya pergeseran antara nilai budaya pra-Islam dengan prinsip-prinsip moral yang kemudian dibawa oleh Islam. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa sastra Jahiliyah dapat dibaca tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai teks yang memuat unsur nilai dan adab yang relevan untuk dianalisis secara normatif.

Perkembangan sastra Arab dari masa Jahiliyah menuju awal Islam menunjukkan adanya pergeseran konteks yang cukup signifikan, terutama pada tema dan orientasi nilai yang diusung dalam syair. Syaifuji dan Irawan (2021) menjelaskan bahwa pada masa Jahiliyah, puisi lebih banyak berfokus pada kebanggaan suku, peperangan, dan kehormatan sosial, sedangkan pada masa awal Islam mulai muncul tema-tema religius, dakwah, dan nilai moral universal. Meskipun demikian, bentuk dan struktur qasidah tetap dipertahankan sebagai warisan estetik dari periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi sastra, di mana perubahan terjadi pada isi dan makna, bukan pada fondasi bentuknya. Dengan demikian, sastra Jahiliyah dapat dipahami sebagai landasan utama yang kemudian mengalami transformasi seiring perubahan peradaban masyarakat Arab setelah hadirnya Islam.

Secara historis, sastra Arab mengalami perkembangan yang berkesinambungan dari zaman Jahiliyah, Shadr Islam, hingga masa Umawiyah, dengan setiap periode menunjukkan corak yang khas. Tjalau dan Safii (2023) menjelaskan bahwa sastra pada masa Jahiliyah ditandai oleh dominasi tradisi lisan, kuatnya unsur kesukuan, serta tema-tema heroik dan kehidupan nomaden. Memasuki periode Shadr Islam, corak sastra mulai mengalami pergeseran menuju nilai-nilai religius, dakwah, dan pembentukan moral masyarakat. Pada masa



Umawiyah, sastra berkembang lebih kompleks dengan pengaruh politik kekuasaan, perluasan wilayah, dan interaksi budaya yang semakin luas. Dengan demikian, corak sastra Jahiliyah dapat dipahami sebagai fondasi awal yang membentuk arah perkembangan sastra Arab pada periode-periode berikutnya secara historis dan kultural.

Dalam kajian kontemporer, sastra Jahiliyah dapat dianalisis melalui pendekatan hermeneutika filosofis untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks puisi pra-Islam. Wibowo (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan pembacaan sastra tidak hanya pada level tekstual, tetapi juga pada konteks historis, budaya, dan horizon makna yang melatarbelakanginya. Melalui hermeneutika, puisi Jahiliyah dapat dipahami sebagai hasil dialog antara pengalaman penyair dengan realitas sosial masyarakat Arab pada masa itu. Setiap simbol, metafora, dan citraan dalam syair menjadi representasi nilai-nilai budaya, kehormatan, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dengan demikian, pendekatan kritis ini memperkuat posisi sastra Jahiliyah sebagai teks klasik yang tetap relevan untuk ditafsirkan ulang dalam konteks keilmuan modern.

Dari perspektif teori sastra, perkembangan sastra Jahiliyah dapat dibaca melalui berbagai pendekatan analisis yang membantu memperjelas struktur dan makna teks. Wajiran (2024) menjelaskan bahwa teori sastra memberikan kerangka konseptual untuk menelaah unsur intrinsik seperti tema, diksi, citraan, gaya bahasa, dan struktur naratif yang terdapat dalam puisi Arab klasik. Dalam konteks ini, qasidah Jahiliyah menunjukkan keteraturan bentuk yang dapat dianalisis melalui pendekatan struktural, sekaligus memuat dimensi sosial yang relevan untuk pendekatan sosiologi sastra. Penggunaan teori juga membantu mengungkap hubungan antara teks sastra dengan realitas budaya masyarakat Arab pra-Islam, sehingga pembahasan tidak berhenti pada aspek bahasa semata. Dengan demikian, penerapan teori sastra memperkuat analisis bahwa puisi Jahiliyah merupakan produk budaya yang kaya secara estetis sekaligus historis.

Kajian historis-kritis terhadap komunitas penyair pada masa Jahiliyah menunjukkan bahwa sastra lahir dari realitas sosial yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat marginal dan kelompok pengembara. Zulhelmi dan Razak (2023) menjelaskan bahwa sebagian penyair, khususnya komunitas *as-sha'alik*, merepresentasikan suara kelompok yang berada di luar struktur sosial dominan. Puisi-puisi mereka banyak memuat kritik terhadap ketimpangan sosial, perjuangan hidup, dan bentuk perlawanan terhadap norma kesukuan yang mapan. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra Jahiliyah tidak hanya berbicara tentang kebanggaan suku dan kepahlawanan, tetapi juga memuat dimensi realisme sosial yang cukup kuat. Dengan demikian, keberadaan komunitas penyair tersebut memperkaya corak sastra Arab pra-Islam sebagai ruang ekspresi kritik sosial dan refleksi historis masyarakatnya.

Tradisi kesusastraan pada masa Jahiliyah juga memiliki peran penting sebagai bentuk historiografi sosial masyarakat Arab pra-Islam. Hasibuan, Chainago, dan Hakim (2024) menjelaskan bahwa puisi dan tradisi lisan berfungsi sebagai media penyimpanan memori kolektif, terutama terkait silsilah suku, peristiwa peperangan, serta nilai-nilai kehormatan yang diwariskan antargenerasi. Dalam masyarakat yang belum mengandalkan dokumentasi tertulis secara luas, sastra menjadi sarana utama untuk merekam sejarah dan identitas kelompok. Syair-syair yang diwariskan secara lisan tersebut bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi sumber historis yang penting dalam memahami kehidupan sosial budaya masyarakat Arab. Dengan demikian, sastra Jahiliyah dapat dipandang sebagai bentuk arsip budaya yang merepresentasikan historiografi awal peradaban Arab pra-Islam.



Perkembangan sastra Jahiliyah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan bahasa Arab dan evolusi tradisi kesusastraan pada periode-periode berikutnya. Fuadah dan Sofa (2025) menjelaskan bahwa kekayaan diksi, struktur retorik, serta penggunaan metafora dalam puisi Jahiliyah menjadi fondasi penting bagi perkembangan bahasa Arab klasik. Melalui tradisi syair yang diwariskan secara lisan, masyarakat Arab membentuk pola bahasa yang kuat, teratur, dan memiliki nilai ekspresif yang tinggi. Pengaruh ini terus berlanjut hingga masa Islam, ketika bahasa sastra mengalami pengayaan makna tanpa kehilangan akar estetis yang berasal dari periode Jahiliyah. Dengan demikian, sastra Jahiliyah tidak hanya berfungsi sebagai cerminan budaya pra-Islam, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas linguistik dan perkembangan bahasa Arab secara historis.

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai sastra Jahiliyah menunjukkan bahwa karya sastra pada masa pra-Islam memiliki fungsi yang kompleks, meliputi aspek estetis, sosial, historis, spiritual, dan linguistik. Berbagai sumber yang digunakan memperlihatkan bahwa puisi Jahiliyah bukan sekadar bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas kolektif, legitimasi sosial, dan pewarisan nilai budaya masyarakat Arab. Selain itu, keberadaan tokoh penyair, struktur qasidah yang sistematis, serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Arab mempertegas posisi sastra Jahiliyah sebagai fondasi utama tradisi sastra Arab klasik. Analisis dari berbagai perspektif teori sastra modern juga membuktikan bahwa teks-teks Jahiliyah tetap relevan untuk dikaji dalam konteks akademik masa kini. Dengan demikian, sastra Jahiliyah dapat dipahami sebagai cerminan peradaban yang memiliki kontribusi besar terhadap sejarah budaya dan perkembangan intelektual masyarakat Arab.

KESIMPULAN

Sastra Jahiliyah merupakan fondasi penting dalam sejarah sastra Arab, karena lahir dari tradisi lisan yang kuat dan menjadikan puisi sebagai media utama komunikasi sosial, politik, dan budaya. Puisi Jahiliyah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi sejarah, silsilah suku, serta nilai moral masyarakat Arab pra-Islam. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra pada masa itu memiliki peran ganda: estetis sekaligus historis. Struktur qasidah yang teratur, tema-tema yang beragam, serta kekuatan imagery dan metafora menjadikan puisi Jahiliyah sebagai karya yang bernilai tinggi. Penyair memiliki kedudukan sosial yang istimewa, bahkan setara dengan pemimpin suku, karena syair mereka mampu memengaruhi opini publik dan solidaritas antarsuku. Dengan demikian, puisi Jahiliyah berfungsi sebagai alat retorik yang mampu mengangkat reputasi, meredakan konflik, atau bahkan memicu peperangan.

Keunggulan puisi Jahiliyah terletak pada kejujuran ekspresi, kekuatan bahasa, dan peran sosialnya yang luas. Namun, tantangan yang dihadapi adalah ketergantungan pada tradisi lisan yang rentan hilang, bias patriarkis dalam tema kebanggaan suku, serta perubahan nilai setelah datangnya Islam. Meski demikian, jejak sastra Jahiliyah tetap hidup dan menjadi fondasi bagi perkembangan sastra Islam, dengan pergeseran tema ke arah religius dan spiritual. Secara keseluruhan, sastra Jahiliyah adalah cerminan budaya, nilai, dan tradisi sosial masyarakat Arab pra-Islam. Ia memperlihatkan bagaimana bahasa dan narasi membentuk identitas kolektif, kekuasaan sosial, dan solidaritas suku. Hingga kini, puisi Jahiliyah tetap relevan untuk dikaji melalui teori-teori sastra modern seperti strukturalisme, postkolonialisme, dan kritik gender. Dengan demikian, warisan sastra Jahiliyah tidak hanya penting bagi sejarah Arab, tetapi juga bagi kajian budaya global yang menyoroti peran bahasa dalam membentuk peradaban.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Hinduan, N. (2020). Karakteristik dan fungsi puisi pada masa transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(2), 153-169. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i2.3555>
- Ayun, H. Q. (2022). Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 434-444. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.434-444.2022>
- Buana, C. (2021). *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*. Literasi Nusantara.
- Fatoni, A. S., & Umar, N. I. (2024). Umru' Al-Qais and His Literary Works: Study of Arabic Writer Thought. *Tanwir Arabiyyah: Arabic as Foreign Language Journal*, 4(2 Desember), 233-244. <https://doi.org/10.31869/aflj.v4i2.5951>
- Fuadah, N., & Sofa, A. R. (2025). Perkembangan sastra Arab dan pengaruhnya terhadap bahasa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 198-209. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1811>
- Haeruddin, H. (2016). Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 13(1), 35-50. <https://doi.org/10.20956/jna.v13i1.3231>
- Hamidi, S. R., & Lillah, F. K. (2023). Sejarah dan perkembangan sastra Arab kawasan Asia Barat (arab saudi, bahrain, irak dan iran). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>
- Hasibuan, L., & Hasibuan, T. (2023). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.68>
- Hasibuan, N. A., Chainago, D. M., & Hakim, L. (2024). Tradisi Kesusastraan dalam Masyarakat Arab Yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(01), 58-73. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8496>
- Huwaida. (2022). Spiritual Values In Pre-Islamic Arabic Literature. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 4(1), 41-53. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v4i1.1986>
- Jauhari, Q. A. (2011). Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyah. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 3(1), 61-67. <https://doi.org/10.21274/ls.2011.3.1.61-67>
- Mahliatussikah, H. (2015). *Pembelajaran puisi: teori dan penerapan dalam kajian puisi arab*. UM Press.
- Miolo, M. I., Paneo, N. R., Ismail, A. A., & Hilwa, H. (2023). Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 36-53. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023>
- Nur, C., & Hamzah, A. A. (2025). Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(2), 107-114. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i2.1998>
- Qalbi, N. L. (2024). Berbagai Macam Dinamika Sosial dan Budaya Bangsa Arab pada Masa Jahiliyah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 123-132. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13012>



- Rifana, N. (2024). Peran sastra Arab dalam pengembangan budaya dan agama Islam: Dari masa pra-Islam hingga era modern. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 3(1), 21-26. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2293>
- Salbiah, R., & Tasnimah, T. M. (2023). Menelaah kritik sastra Arab masa Jahiliyah. *Jurnal Adabiya*, 25(1), 101-117. <https://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>
- Salsabila, F. A., & Selviana, I. (2024). Tokoh Sastrawan Arab Pada Era Jahiliah. *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 54-63. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v5i1.21121>
- Siddiq, A. R. (2025). Sastra Jahiliah dalam Tinjauan Islam (Analisis Unsur Adab dalam Syair dan Nasr Jahiliy Menurut Kacamata Syariat). *Journal of Comprehensive Science*, 4(2), 526–533. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i2.3036>
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 153-166. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Tjalau, C. A., & Safii, R. (2023). Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah). *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>
- Wajiran, S. S. (2024). *Teori Sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press.
- Wibowo, R. A. (2022). Kontribusi Hermeneutika Filosofis dalam Memahami Sastra Arab Pra Islam (Kajian Kritis Sastra Arab Pra Islam). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(01), 1–17. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.3136>
- Zulhelmi, Z., & Razak, A. (2023). Akar Realisme Sosialis Dalam Sastra Arab Jahiliyah Analisis Kritis Historis Terhadap Komunitas Penyair As-Sha'alik. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 6(2), 141–157. <https://doi.org/10.15575/hijai.v6i2.30330>